

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pesantren secara etimologi berasal dari kata santri yang merupakan serapan dari kata *Shastri* (sansekerta) kemudian diindonesiakan menjadi santri, yang mempunyai pengertian “orang yang selalu menjalankan perintah ajaran agama islam”. Sementara kata pesantren mempunyai pengertian tempat orang yang belajar ilmu agama islam dengan bimbingan ustadz dan kyai.<sup>1</sup>

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam dan dakwah paling mapan, mengakar dan luas penyebarannya. Dari lembaga inilah para pendidik, da'i, ulama dan kyai sebagai tulang punggung penyebaran islam berasal.<sup>2</sup>

Sebagaimana telah kita ketahui pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang senantiasa menyelenggarakan pengajaran, pendidikan dan penyiaran dasar-dasar agama islam kepada masyarakat. Salah satu karakteristik yang ada di pesantren adalah sebagaimana yang telah di kemukakan oleh Abdurahman Wahid, bahwa pesantren adalah sebuah “*sub kultur*” kebudayaan. Kebiasaan yang ada di pesantren merupakan bagian dari budaya, kebiasaan yang ada di masyarakat

---

<sup>1</sup> Zuly Qodir, *Ada Apa Dengan Pesantren Ngruki*, (Jl. Imogiri Barat no. 2015-Bantul, Pondok Edukasi, 2003) hlm 11

<sup>2</sup> Umi Najkhah Fikriyati, *Tradisi Pesantren Ditengah Perubahan Sosial*, (Yogyakarta, 2011) hlm 1

setempat dan hal ini tidak selamanya dijumpai pada pesantren-pesantren lainnya. Antara pesantren yang satu dengan yang lain bisa jadi berlainan.

Namun begitu penempatan pesantren sebagai sebuah “*sub kultur*” biasanya hanya meliputi wilayah-wilayah: *pertama*, eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berbeda dengan pola umum kehidupan di luar. *Kedua*, terdapatnya kyai sebagai tulang punggung kehidupan pesantren. *Ketiga*, berlangsungnya proses pembentukan tata nilai yang tersendiri dalam pesantren, lengkap dengan simbol-simbolnya sehingga masyarakat menganggap pesantren sebagai alternatif ideal bagi sikap hidup yang ada dalam masyarakat itu sendiri, dan *keempat*, berkembangnya proses pengaruh-mempengaruhi dengan masyarakat luar yang berkulminasi pada pembentukan nilai-nilai baru. Jadi bisa dikatakan bahwa pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik dengan segala ciri khas yang ada di dalamnya. Selain dari faktor “*sub kultur*” yang telah dijelaskan di atas, faktor lain yang menjadi unsur ketertarikan untuk mengkaji pesantren dalam hal kependidikannya adalah karena faktor kyai sebagai seorang pendiri, pengelola dan biasanya sebagai pemilik pesantren yang memiliki peran dan pengaruh penting dalam kehidupan pesantren.<sup>3</sup>

Santri adalah siswa atau murid yang belajar dan merupakan salah satu elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua kategori yakni: santri mukim, yaitu murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren, santri mukim yang paling lama tinggal (santri senior) di

---

<sup>3</sup> Ibid,...hlm 7

pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Santri senior memiliki kesempatan untuk membina santri yang datang belakangan bahkan bertanggung jawab mengajar santri muda tentang kitab dasar dan menengah. Santri kalong, yaitu murid yang berasal dari desa di sekitar pesantren dan tidak menetap dalam pesantren. Santri kalong memiliki rumah orang tua yang letaknya tidak jauh dari pesantren, sehingga memungkinkan mereka pulang setiap hari setelah aktivitas pembelajaran berakhir. Selain santri mukim dan santri kalong ada juga santri kelana, yaitu santri yang selalu berpindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya hanya untuk memperdalam ilmu agama. Santri kelana selalu berambisi untuk memiliki ilmu dan keahlian tertentu dari kyai yang dijadikan tempat belajar atau dijadikannya guru. Pada perkembangannya santri kalong sudah jarang ditemukan dalam suatu pondok pesantren. Santri yang menetap di pondok berasal dari berbagai daerah baik dari dalam maupun dari luar, yang dapat meninggalkan pondok ketika liburan ataupun suatu keadaan mendesak yang seorang santri harus kembali kerumahnya atau negerinya.<sup>4</sup> Adapun usia siswa atau santri yang menetap di pesantren rata-rata berusia 12-15 tahun untuk remaja awal dan 15-18 tahun untuk remaja tengah.

Remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasikan ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak ini tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa

---

<sup>4</sup> B. Marjani Alwi, *Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya*, (Makassar, Vol 16, no 2, Desember 2013) hlm 209

sama, atau paling tidak sejajar. Dalam masa ini seorang remaja tidak sedikit yang mengalami kegalauan yang menyebabkan munculnya emosi yang belum stabil seperti perasaan, pikiran, dan tindakan selalu berubah-ubah. Dari hal tersebut seorang remaja akan mengalami kebingungan dalam memutuskan setiap tindakan yang diambilnya, padahal seorang remaja harus siap dan mampu untuk menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan di sekitarnya<sup>5</sup>.

Remaja sebagai periode tertentu dari kehidupan manusia merupakan suatu konsep yang relative baru dalam kajian psikologi, istilah remaja di kenal dengan “adolescence” yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Remaja menunjukkan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga yaitu: 12-15 tahun= masa remaja awal, 15-18 tahun= masa remaja tengah, dan 18-21 tahun= masa remaja akhir. Pada masa ini remaja mengalami perubahan besar pada aspek fisik, kognitif dan psikososial.<sup>6</sup> Adapun perubahan tersebut diantaranya: *Pertama*, perubahan-perubahan fisik merupakan gejala primer dalam pertumbuhan masa remaja, yang berdampak terhadap perubahan-perubahan psikologis. Pada mulanya tanda-tanda perubahan fisik dari masa remaja terjadi dalam konteks pubertas dalam konteks ini, kematangan organ –organ seks dan kemampuan reproduktif bertumbuh dengan cepat. Baik anak laki-laki

---

<sup>5</sup> M. Ali dan M. Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2011)

<sup>6</sup> Desmita, *Psikologi perkembangan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012) hlm 189-

maupun anak perempuan mengalami pertumbuhan fisik yang cepat, yang disebut “growth spurt” (percepatan pertumbuhan) dimana terjadi perubahan dan percepatan pertumbuhan diseluruh bagian dan dimensi badan. Pertumbuhan cepat bagi anak perempuan terjadi 2 tahun lebih awal dari anak laki-laki umumnya anak perempuan mulai mengalami pertumbuhan cepat pada usia 10,5 tahun dan anak laki-laki pada usia 12,5 tahun. Bagi kedua jenis kelamin pertumbuhan cepat ini berlangsung selama kira-kira 2 tahun. *Kedua*, pada perkembangan kognitif masa remaja adalah suatu periode kehidupan dimana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien mencapai puncaknya. Hal ini adalah karena selama periode remaja ini, proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan. Sistem saraf yang berfungsi memproses informasi berkembang dengan cepat. Disamping itu, pada masa remaja ini juga terjadi reorganisasi lingkaran saraf *frontal lobe* (belahan otak bagian depan sampai pada belahan atau celah sentral). *Frontal lobe* ini berfungsi dalam aktivitas kognitif tingkat tinggi .seperti kemampuan merumuskan perencanaan strategis atau kemampuan mengambil keputusan.

Perkembangan *frontal lobe* tersebut sangat berpengaruh terhadap kemampuan kognitif remaja, sehingga mereka mengembangkan kemampuan penalaran yang memberinya suatu tingkat pertimbangan moral dan kesadaran sosial yang baru. Disamping itu, sebagai anak muda yang telah memiliki kemampuan memahami pemikirannya sendiri dan pemikiran orang lain. Remaja mulai membayangkan apa yang di pikirkan oleh orang tentang dirinya. Ketika kemampuan kognitif mereka

mencapai kematangan kebanyakan anak remaja mulai memikirkan tentang apa yang diharapkan dan melakukan kritik terhadap masyarakat mereka, orang tua mereka, dan bahkan terhadap kekurangan diri mereka sendiri.

Kemudian dengan kekuatan baru dalam penalaran yang dimilikinya, menjadikan remaja mampu membuat pertimbangan dan melakukan perdebatan sekitar topik-topik abstrak tentang manusia, kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan keadilan. Kalau pada masa awal anak-anak ketika mereka baru memiliki kemampuan berfikir simbolik Tuhan dibayangkan sebagai person yang berada di awan, maka pada masa remaja mereka mungkin berusaha mencari sebuah konsep yang lebih mendalam tentang tuhan dan eksistensi.<sup>7</sup> *Ketiga*, perubahan pada perkembangan psikososial perubahan tersebut diantaranya:

#### 1. Identitas dan harga diri

Identitas adalah potret diri yang terdiri atas banyak bagian atau suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi. Erikson adalah tokoh psikologi perkembangan yang pertama kali menjelaskan pentingnya menguraikan identitas remaja supaya bisa memahami perkembangan remaja. Selama tahap tersebut remaja dihadapkan untuk memutuskan siapa mereka dan apa tujuan mereka dalam hidup. Harga diri adalah cara kita mengevaluasi diri kita secara keseluruhan. Apakah ada perbedaan gender dalam harga diri atau tidak.

---

<sup>7</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012) hlm 190-

## 2. Pertemanan

Melalui interaksi teman sebaya, remaja belajar mengenai pola hubungan timbal balik dan setara. Menurut Sullivan bahwa pertemanan sangat penting untuk perkembangan emosi remaja karena dengan berteman kebutuhan bersosial akan terpenuhi.

## 3. Hubungan romantis

Hubungan romantis dimasa remaja memainkan peran penting dalam perkembangan identitas dan keakraban. Ada tiga tahapan menurut Connolly dan McIsaac: tahap awal, mulai timbul ketertarikan dan hubungan yang romantis terjadi pada usia 11-13 tahun. Kedua, tahap ini remaja mulai mengeksplorasi hubungan romantis yang terjadi pada usia 14-16 tahun. Ketiga, tahap ini menguatkan ikatan pasangan romantis pada usia 17-19 tahun.

## 4. Kemandirian dan kelekatan

Kemampuan remaja mendapatkan kemandirian dan kontrol atas perilaku diperoleh melalui reaksi orang dewasa yang sesuai dengan keinginan mereka akan control tersebut. Perlahan-lahan remaja memperoleh kemampuan untuk membuat keputusan mereka sendiri yang matang. Kelekatan juga merupakan konsep yang penting dalam hubungan remaja dengan orang tuanya. Menurut Carlo remaja yang lekat secara aman memiliki hubungan teman sebaya yang lebih baik daripada rekan mereka yang lekat secara tidak aman.

## 5. Konflik orang tua dan remaja

Pada masa remaja konflik dengan orang tua semakin meningkat dibandingkan pada masa waktu masa anak-anak. Konflik terjadi karena ada beberapa faktor: perubahan biologis menjadi pubertas, perubahan kognitif termasuk meningkatnya idealisme dan penalaran logis, perubahan kondisi sosial yang berpusat pada kebebasan, harapan dan jati diri, perubahan fisik, kognitif dan sosial orang tua.

## 6. Kenakalan remaja

Kenakalan remaja adalah tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial. Seperti pelanggaran status bahkan tindakan kriminal yang merugikan dirinya dan orang lain. Pelanggaran sosial seperti membolos, minum-minuman keras. Tindakan kriminal seperti geng motor, pemerkosaan dan pembunuhan.<sup>8</sup> Untuk mengurangi tingkat kenakalan remaja biasanya orang tua memilih untuk menyekolahkan anaknya di pondok pesantren.

Pondok pesantren biasanya menerapkan dua jalur pendidikan seperti di pondok pesantren Sunan Gunung Jati yang juga menerapkan dua jalur pendidikan yaitu pendidikan khusus keagamaan (pengkajian kitab-kitab klasik) melalui jalur pengajaran madrasah diniyah dan pendidikan formal (pengetahuan umum) melalui sekolah formal. Pondok pesantren Sunan Gunung Jati berfungsi sebagai "*House of Learning*" merupakan pendidikan yang mengacu pada aspek kerohanian, sedangkan pendidikan formal yang diterapkan adalah berfungsi sebagai pendukung dalam rangka

---

<sup>8</sup> Khalimatus Sa'diyah, *Diktat Psikologi Perkembangan*, (IAIN Tulungagung, 2014) hlm 88-92

pembentukan generasi muda muslim yang berintelektual tinggi yang siap menghadapi segala bentuk zaman. Pesantren yang diasuh oleh KH. Moh Ibnu Shodiq Ali dan Drs. KH M. Fathurrouf Syafi'I M.Pd.I ini mewajibkan semua santri untuk bermukim di asrama yang telah di sediakan dengan kata lain tidak ada siswa yang pulang pergi dari rumah untuk belajar. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para santri setiap hari di asrama mulai dari, sholat, sorogan al-quran, sekolah formal, sawir, dan khotmil quran. Maka dari itu para orang tua ingin mendidik anak-anak mereka dengan di sekolahkan di pesantren guna mendapatkan pendidikan yang lebih baik.

Namun pada kenyataannya, tinggal di dalam lingkungan pesantren tidak hanya membuat seorang santri atau murid menjadi lebih taat dalam mengenal pendidikan ilmu agama, melainkan banyak santri atau murid yang melanggar aturan yang telah di tetapkan oleh pesantren, dan yang sering dilanggar adalah keluar dari lingkungan pesantren dengan berbagai alasan seperti, merasa tidak nyaman, belum bisa menyesuaikan dirinya, dan tidak sanggup menjalankan aturan dari pesantren apalagi pada santri atau murid baru yang belum lama tinggal di pesantren atau di kategorikan santri baru. Seorang santri atau murid yang baru saja masuk dalam lingkungan pesantren sulit rasanya jika mereka harus mematuhi dan mentaati setiap aturan yang telah ditetapkan oleh pesantren, ini dikarenakan mereka mempunyai masalah dalam menyesuaikan diri di dalam pesantren.

Wawancara yang peneliti lakukan kepada salah satu santri Sunan Gunung Jati yang sering keluar dari lingkungan pesantren, mengatakan bahwa dia tidak bisa menyesuaikan diri karena banyaknya aturan dari pesantren. Sehingga dia merasa tidak sanggup untuk menjalankan peraturan yang di tetapkan oleh pesantren dan tidak nyaman berada di dalam lingkungan pesantren sehingga memutuskan untuk keluar dari pesantren. Dia tidak berfikir bagaimana nanti akibatnya jika dia melanggar aturan yang sudah di tetapkan pesantren. Dalam hal ini seorang santri atau murid tersebut belum bisa mengelola kecerdasan emosinya. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi dia bisa mengelola kecerdasan emosinya dengan baik sehingga dia bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kecerdasan dalam mengelola emosi dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan termasuk dalam kecerdasan emosi.

Telah di jelaskan bahwa sebelumnya ada penelitian yang membahas tentang penyesuaian diri namun peneliti kali ini ingin mengetahui apakah ada hubungan kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri. Penelitian sebelumnya yang telah di lakukan oleh Meidiana Pritaningrum dan Wiwin Hendriani, melakukan penelitian mengenai penyesuaian diri remaja yang tinggal di pondok pesantren Modern Nurul Izzah Gresik pada tahun pertama. Dan hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan positif penyesuaian diri santri remaja dengan mengubah tingkah laku agar sesuai dengan lingkungan. Selanjutnya yaitu Rahmat Irfani meneliti mengenai penyesuaian diri santri di pondok pesantren terhadap kegiatan pesantren. Hasil penelitiannya menunjukkan hasil yang

positif terhadap penyesuaian diri dengan kegiatan pesantren. Ini dilihat dari hasil yang mampu dicapai oleh santri-santri baru yang bertahan di pondok. Dan peneliti yang ketiga yaitu Komariah melakukan penelitian mengenai penyesuaian diri santri mahasiswa dalam belajar BTA dan PPI di pondok pesantren Al-Amin Paburuan Purwokerto Utara. Dan hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan yang positif santri mahasiswa yang melakukan penyesuaian diri terhadap sistem belajar BTA dan PPI dalam pondok pesantren.

Dari beberapa penelitian tersebut, semua menggunakan subyek dan variabel penelitian yang berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun penelitian yang variabelnya sama tetapi metode analisisnya berbeda yaitu metode kualitatif. Sedangkan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah metode kuantitatif. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan penelitian yang akan dilakukan ini berbeda baik dari fokus penelitian maupun dalam hal metode penelitian yang digunakan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Alasan peneliti mengambil penelitian di pondok pesantren Sunan Gunung Jati, karena keunikan dari pondok ini setiap selesai sholat subuh seluruh santri diwajibkan membaca surah Ar-rohmah, dan Al-Mulk dan seluruh santri tidak melakukan kegiatan apapun (libur), dan setiap hari jumat para santri di izinkan keluar. Maka dari itu peneliti tertarik dengan melakukan penelitian di pondok tersebut dan setiap tahunnya selalu ada

santri yang melanggar aturan dari pondok terutama pada santri atau murid baru.

## **B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

Identifikasi masalah dapat ditarik pokok permasalahan, yaitu perlu dilakukan penelitian pada siswa yang melakukan penyesuaian diri. Hal tersebut untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri siswa. Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan tidak meluas, penulis membatasi penelitian pada hubungan kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri siswa baru kelas X SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung. Siswa yang memasuki usia remaja tengah (15-18 tahun). Penelitian ini hanya di fokuskan pada siswa yang melakukan penyesuaian diri.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Adakah hubungan kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri pada Siswa baru kelas X SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung?
2. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri pada Siswa baru kelas X SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung?
3. Bagaimana tingkat penyesuaian diri pada Siswa baru kelas X SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung?

#### **D. Tujuan**

1. Untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri pada Siswa baru kelas X SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung
2. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional pada Siswa baru kelas X SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung
3. Untuk mengetahui tingkat penyesuaian diri pada Siswa baru kelas X SMA Islam Sunan Gunung jati Ngunut Tulungagung

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian. Hipotesis merupakan proposisi yang akan diuji kebenarannya.<sup>9</sup> Dengan kata lain hipotesis merupakan dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah yang membutuhkan pembuktian atau diuji kebenarannya. Hipotesis dalam penelitian kuantitatif dapat berupa hipotesis satu variabel dan hipotesis dua atau lebih variabel. Dari gambaran di atas hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ha : Diduga ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri siswa kelas X SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung.

---

<sup>9</sup> Bambang Praseyto dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2008) hlm.76

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi santri remaja pondok pesantren Sunan Gunung Jati dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta menambah wawasan tentang hubungan kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri.

### 2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada berbagai pihak, yaitu:

- a. Bagi peneliti dapat memberikan wawasan baru dan pengalaman melakukan penelitian secara langsung mengenai penyesuaian diri santri santri remaja pondok pesantren Sunan Gunung jati ditinjau dari tingkat kecerdasan emosi.
- b. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau bahan acuan untuk penelitian yang sama di masa yang akan datang oleh peneliti selanjutnya dan dapat digunakan sebagai informasi tambahan bagi pengelola pesantren.
- c. Dapat membantu pembimbing di pondok pesantren dalam mengidentifikasi santri dan mengetahui masalah-masalah yang terjadi pada diri santri remaja khususnya penyesuaian diri. Membantu orang tua dalam hal penyesuaian diri anak di pondok pesantren.

## G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari pembahasan yang meluas serta menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami istilah yang dipakai dalam skripsi ini, maka perlu dibuat penjelasan terhadap istilah dalam penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan penyesuaian Diri Siswa Baru Kelas X SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung”.

Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengelola emosi dalam dirinya. Mampu menggunakan emosinya dengan baik. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Ada lima dasar kecakapan emosi dan sosial menurut Salovey dan Mayer<sup>10</sup>: Kesadaran diri, Pengaturan diri, Motivasi, Empati, dan Keterampilan sosial. Semakin tinggi skor pada skala, berarti semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional subjek. Sebaliknya, semakin rendah skor pada skala, berarti semakin rendah tingkat kecerdasan emosional subjek.

Menurut Scheneiders yang ditulis oleh Rahmat Irfani penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, yaitu individu berusaha keras agar mampu mengatasi konflik dan frustrasi karena terhambat kebutuhan dalam dirinya dan tuntutan luar dirinya atau lingkungannya. Penyesuaian diri mempunyai empat unsur. Pertama *adaptation* artinya penyesuaian diri dianggap sebagai adaptasi. Kedua,

---

<sup>10</sup>Daniel Goleman, *Kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi*, (Jakarta:gramedia pustaka utama, 1999) Hal.512-514

*conformity* artinya seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri baik bila memenuhi criteria sosial dan hati nuraninya. Ketiga, *mastery* artinya orang yang mempunyai penyesuaian diri baik mempunyai kemampuan membuat rencana dan mengorganisasikan suatu respons diri sehingga dapat menyusun dan menanggapi segala masalah dengan efisien. Keempat, *individual variation* artinya ada perbedaan individual pada perilaku dan responnya dalam menanggapi masalah.<sup>11</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berguna untuk memperoleh pembahasan yang sistematis dalam menunjukkan gambaran penelitian. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bagian awal, berisi halaman judul, persetujuan, pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak daftar isi.

Bagian isi terdiri beberapa bab dan subbab diantaranya:

- a. Bab I berisi pendahuluan meliputi: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.
- b. Bab II berisi landasan teori, meliputi: deskripsi teori, kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual atau kerangka berfikir penelitian.
- c. Bab III berisi metode penelitian meliputi: rancangan penelitian (pendekatan penelitian dan jenis penelitian), variabel

---

<sup>11</sup> Rahmat Irfani, *Penyesuaian diri santri pondok pesantren Darunnajah terhadap kegiatan pesantren*, (Jakarta, Skripsi tidak diterbitkan, 2004) hlm 38

penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data.

- d. Bab IV berisi hasil penelitian, meliputi: deskripsi data dan pengujian hipotesis.
- e. Bab V pembahasan yang berisi: pembahasan rumusan masalah.
- f. Bab VI berisi penutup meliputi: kesimpulan dan saran-saran.

Bagian akhir dari penelitian ini meliputi: daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat pendidikan penulis.